

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian dan hasil pembahasan, Eksplorasi Etnomatematika tradisi meron Desa Sukolilo Kecamatan sukolilo Kabupaten Pati dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Prosesi adat upacara Meron di Desa Sukolilo dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan prosesi dan pasca prosesi. Tahap persiapan: pembentukan kepanitiaan, penetapan tanggal dan acara, penetapan tamu undangan, pelaksanaan tugas administrasi, publikasi, pelaksanaan prosesi: pra-upacara, pemberangkatan "Meron atau Gunungan" dan diakhiri dengan doa bersama dan pasca-prosesi: mengarak Meron kembali ke rumah para pejabat desa.

Panitia Meron yang hendak melakukan Ritual Upacara Meron, mereka harus mengikuti aturan yang telah lama ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Penentuan waktu pelaksanaan ritual harus dilakukan menurut perhitungan Jawa atau sering disebut tahun ABOGE. Setelah itu, penentuan tempat pemajangan Meron tidak dapat diubah. Kemudian dalam pembacaan sejarah Meron, yang membaca harus dari keturunan Pandhawa Lima karena aturan sudah ada sejak dulu dan masyarakat percaya karena itu sakral bagi mereka. Ketika mereka tidak mematuhi perintah yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka, mereka akan menghadapi ketakutan, itulah sebabnya orang Sukolilo selalu percaya pada hal sakral tersebut demi kelancaran dan keselamatan.

Prosesi pelaksanaan ritual tradisi Meron dilaksanakan di Masjid Baitul Yaqin, Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Setelah upacara selesai, makanan (jadah pasar) dibagikan kepada seluruh peserta upacara, sedangkan makanan berupa ampyang, once dan cucur khusus dibagikan kepada warga Sukolilo. Sedangkan untuk nasi ruruh, buah dan lauk pauk semua diperebutkan oleh seluruh penduduk dari berbagai pelosok daerah yang menginginkannya.

2. Etnomatematika tradisi meron yang dapat di eksplor dalam penelitian untuk menghasilkan informasi dalam aktivitas tradisi Meron yang ada dalam masyarakat Sukolilo berupa bentuk etnomatematika tradisi Meron. Hasil kajian bentuk

etnomatematika dalam Tradisi Meron mengungkapkan adanya keterkaitan antara bentuk etnomatematika dengan konsep matematika, yaitu menghitung, pengukuran, perbandingan dan geometri. Berbagai bentuk tradisi Meron dapat digunakan untuk mengajar matematika. Konsep geometri yang berkaitan dengan bentuk etnomatematika meliputi lingkaran, persegi, trapesium, limas segi empat, kubus dan tabung, dan pengukuran meliputi pengukuran tinggi gunung dan jarak antar pemajangan gunung.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang diangkat peneliti mengenai Etnomatematika Tradisi Meron di Desa Sukolilo, maka dari itu peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai eksplorasi etnomatematika, yang mana penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya kita hidup berdampingan dengan matematika, hanya saja sebagian besar dari kita tidak menyadarinya. Selain itu juga, diharapkan pembaca dapat menambah rasa kecintaannya terhadap ilmu matematika, khususnya pada mahasiswa pendidikan matematika.
2. Bagi para pendidik, hendaknya dalam mengajar tidak hanya menggunakan sumber belajar yang sudah disediakan oleh pemerintah maupun sekolah. Guru hendaknya lebih kreatif serta inovatif lagi dalam memilih sumber belajar bagi peserta didiknya, agar dapat menambah wawasan serta pengalaman secara konkret.
3. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan konsep matematika secara umum tanpa mempertimbangkan materi sekolah, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengaitkan konsep matematika dengan materi sekolah dan mendiskusikannya secara mendalam.
4. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya yang lebih rinci mengenai hubungan matematika dan budaya atau etnomatematika.